

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Akhlak Mahmudah

1. Pengertian Akhlak Mahmudah

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.

Perumusan pengertian *akhlaq* menjadi media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluq*, dan antara *makhluq* dengan *makhluq*. Istilah ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Alquran:²⁰

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S Al-Qalam 68: 4)²¹

Sedangkan pengertian akhlak menurut terminologi adalah:

- a. Menurut Sayyid Sabiq sebagaimana dikutip oleh Choiruddin Hadiri, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan dengan mudah.²²
- b. Imam Al-Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir berpendapat bahwa akhlak adalah *hay'at* atau sifat

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hal. 1-2

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 960

²² Choiruddin Hadiri, *Akhlak dan Adab Islam*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015), hal. 14

- c. yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.
- d. Muhyidin Ibnu Arabi sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.
- e. Prof. Dr. Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Aminuddin berpendapat bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.²³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan besar untuk melakukan sesuatu. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, ia adalah akhlak yang baik (akhlak mahmudah). Namun, jika keadaan tersebut

²³ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152

melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, ia adalah akhlak yang buruk (akhlak madzmumah).²⁴

Jadi, akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapat disebutkan bahwa “akhlak itu adalah nafsiah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan kita namakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya”.²⁵

Pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa akhlak secara umum bercirikan sebagai berikut:

- a. Akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap serta tidak direkayasa.
- b. Akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁶ Perbuatan-perbuatan itu pun dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama.²⁷
- c. Apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.²⁸
- d. Menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Al-qur'an dan Al-hadis yang sah.²⁹

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,..., hal. 6

²⁵ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 16

²⁶ Zainudin, *Aqidah Akhlak Dilema Antara Tantangan dan Harapan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014), hal. 28

²⁷ Humaidi Tata Pangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hal.

²⁸ Zainudin, *Aqidah Akhlak*,..., hal. 28

Dari pengertian akhlak tersebut, akan dijelaskan secara rinci mengenai akhlak mahmudah. Secara etimologi akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaqal-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).³⁰ Jadi akhlak mahmudah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.³¹

Adapun mengenai pengertian akhlak mahmudah secara terminologi, para ulama berpendapat.

- a. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah, sehingga mempelajarinya dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- b. Menurut Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah, kemudian turun taufik dari Allah, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta

²⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 98

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak, ...*, hal. 180

³¹ Hamzah Tualeka, et. all., *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 15

sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir, adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin seseorang.³² Akhlak yang terpuji senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.³³

2. Dasar-dasar Akhlak Mahmudah

Dalam Islam, dasar yang menjadi alat pengukur untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah Alqur'an dan sunnah.³⁴ Akhlak atau ajaran budi pekerti yang menurut pendapat umum masyarakat baik, tetapi bertentangan dengan Alqur'an dan As-sunnah, maka haram hukumnya untuk diamalkan.³⁵ Jadi, akhlak Islami bersumber pada ajaran-ajaran Islam yaitu Alqur'an dan As-sunnah.³⁶

a. Alqur'an

Alqur'an bukanlah hasil pemikiran manusia, melainkan firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai pedoman sekaligus petunjuk bagi setiap muslim. Di dalam Al-qur'an yang dijadikan dasar dalam berakhlak baik yaitu:

1) Q. S *Al-Ahzab* (33) ayat 21

³² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,..., hal. 180-181

³³ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama*., hal.153

³⁴ *Ibid*,... hal. 15

³⁵ Choiruddin Hadiri, *Akhlak dan Adab Islam*,..., hal.19

³⁶ *Ibid*,... hal. 18

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.³⁷

2) Q.S *Al-Qalam* (68) ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.³⁸

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang terpuji sehingga patut dijadikan sebagai suri teladan dalam segala lapangan kehidupan. Oleh karena itu perkataan dan perbuatan beliau harus dijadikan panutan.

b. As-Sunnah atau Hadis

Sebagai pedoman kedua sesudah Alqur’an adalah hadis Rasulullah yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Dasar-dasar Akhlak dalam As-Sunnah atau Hadis sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Hakim)³⁹

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,..., hal. 670

³⁸ *Ibid*, hal. 960

Dalam hadis lain disebutkan, “Dari Aisyah r.a. Ia menyatakan pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sungguh, diantara orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling lembut sikapnya terhadap keluarga”.⁴⁰

Rasulullah SAW bersabda “Sesuatu yang paling berat di atas timbangan kebaikan adalah akhlak yang baik”. (H.R. Abu Dawud)⁴¹

Jadi jelas bahwa Alqur’an dan hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlakul karimah* dalam ajaran Islam. Alqur’an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Alqur’an dan As-sunnah.

Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Dinyatakan dalam sebuah hadis Nabi:

“Dari Anas bin Malik berkata: Nabi SAW bersabda: Telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara yang apabila kamu berpegang teguh kepadanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasulullah”.

Disamping berbagai ajaran yang dikemukakan dalam Alqur’an dan As-sunnah sebagaimana dikemukakan diatas, norma-norma akhlak juga bisa digali dan dipelajari dari perbuatan dan kebiasaan Rasulullah yang tidak

³⁹ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadis Terpilih*, (Depok: Gema Insani, 2005), hal. 262

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim “Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta”*, (Jakarta: Noura Books, 2014), hal. 265

⁴¹ Imam Yahya Ibn Hamzah, *Riyadlah “Upaya Pembinaan Akhlak”*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 56

tergolong hadis, yakni kebiasaan kulturalnya sebagai bangsa arab di zaman beliau hidup, karena semua perilaku dan perangainya itu menunjukkan akhlak baik dan patut juga untuk ditiru.⁴²

3. Macam-macam Akhlak Mahmudah

Dalam menentukan akhlak terpuji, para ulama merujuk pada ketentuan Al-Qur'an dan hadis, sesuai dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam. Samsul Munir menyebutkan macam-macam akhlak mahmudah diantaranya:

a. *Husnudzon* (baik sangka)

Husnudzon berasal dari bahasa Arab *husn* yang berarti baik dan *az-zan* yang berarti prasangka. *Az-zan* atau *zhannun* ialah “*alima wa aiqana* yaitu mengetahui dan yakin atasnya”.⁴³ Dalam beberapa disiplin ilmu, kata prasangka secara definisi diartikan sebagai penguasaan masalah sebagian saja entah sebagian kecil, setengah atau sebagian besar, tetapi tidak sampai seratus persen.⁴⁴

Prasangka dalam berbagai hal haruslah senantiasa dipertimbangkan. Memang dalam ajaran Islam senantiasa disebutkan bahwa prasangka manusia itu tidak bisa dihukumi apapun selama itu masih dalam tataran prasangka. Justru apabila berprasangka baik, sekalipun belum dilaksanakan atau tidak diucapkan, telah dicatat sebagai kebaikan di sisi Allah. Sebaliknya, bila seseorang berprasangka buruk,

⁴² M. Subhan, *Pengaruh Akhlak terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Siterbitkan, 2008), hal. 25

⁴³ Kahar Masyhur, *Membina Moral...*, hal. 30

⁴⁴ Adi Abdillah, Shuniyya Ruhama, *Dahsyatnya Berbaik Sangka*, (Sleman: Qudsi Media, 2011), hal. 3

selama tidak diucapkan, diungkapkan ataupun dilaksanakan, maka itu termasuk hal yang dimaklumi dan tidak termasuk sebagai dosa.⁴⁵

Husnudzon terhadap keputusan Allah merupakan salah satu akhlak terpuji. Karena sesungguhnya, apa yang ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba, adalah jalan terbaik baginya. Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim agar memiliki akhlak *husnudzon*, yaitu berprasangka baik. Berdasarkan dalam hadis qudsi disebutkan:

"أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي..."

Artinya: "Aku tergantung kepada prasangka hamba-Ku..." (HQR. Syaikhani dan Turmudzi dari Abu Hurairah r.a.)⁴⁶

Allah itu tergantung kepada prasangka hamba-Nya.⁴⁷ Dengan menilik hal tersebut, memberikan pengertian bahwa kesuksesan itu tergantung pada prasangka kita. Bila kita berprasangka baik maka akan baik pula akibatnya. Sebaliknya, bila berprasangka buruk, maka akan buruk pula akibatnya.⁴⁸

Macam-macam berbaik sangka diantaranya:⁴⁹

1) Baik Sangka pada Allah

Baik sangka pada Allah maksudnya keyakinan yang kuat bahwa impian kita itu akan terwujud, keyakinan yang baik pada Allah SWT bahwa Dia akan mewujudkan impian kita.

2) Berbaik Sangka pada Diri Sendiri

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Ali Usman dan Dahlan, *Hadits Qudsi "Firman Allah yang Tidak Dicumakan dalam Al-Qur'an"*, (Bandung: C.V Diponegoro, 2000), hal. 87

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak,...*, hal. 187

⁴⁸ Adi Abdillah, *Dahsyatnya Berbaik Sangka...*, hal. 5

⁴⁹ *Ibid*, hal. 113

Baik sangka pada diri sendiri maksudnya keyakinan yang kuat dan rasa percaya diri atas kemampuannya sendiri. Tanpa keyakinan yang kuat, akan memunculkan rasa cemas dan penuh keragu-raguan yang mengakibatkan konsentrasi terganggu.

3) Baik Sangka pada Orang Lain

Baik sangka pada orang lain khususnya sesama muslim adalah wajib. Berprasangka baik pada orang lain akan membuat orang tersebut senang dengan kita. Hubungan jadi lebih baik dan harmonis. Hal ini karena Allah SWT telah menggariskan bahwa setiap mukmin itu bersaudara, oleh sebab itu segala bentuk sikap dan sifat yang akan memperkokoh persaudaraan harus ditumbuh kembangkan.

4) Baik Sangka pada Situasi Atau Keadaan

Kita diperintahkan untuk berbaik sangka dalam segala keadaan. Firman Allah dalam Alqur'an surat *Al-Baqarah* ayat 216 yang artinya "Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui".⁵⁰

b. *Dzikirullah*

Secara etimologi, *dzikir* berakar dari kata *dzakara* yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan.⁵¹

Dzikirullah atau mengingat Allah, merupakan asas setiap ibadah kepada Allah. Hal ini menjadi pertanda adanya hubungan antara hamba

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hal. 52

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 188

dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. *Dzikirullah* adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Akan tetapi didalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar.⁵² Perintah untuk selalu mengingat Allah atau *dzikirullah* terdapat dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 152.

"فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ..."

“Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu...”⁵³

Al-Ghazali dalam *Al-Munqidz* sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir menjelaskan bahwa *dzikir* kepada Allah merupakan hiasan bagi kaum sufi. Syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah adalah membersihkan hati secara menyeluruh dari selain-Nya. Sementara itu, kuncinya dengan *dzikir* kepada Allah.

c. Tawakal

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Mahyudin, kata tawakal asalnya dari kata *wikalah* yang artinya menyerahkan atau mewakilkan.⁵⁴ Jadi tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Firman Allah QS. Ali-Imran (3): 159:

“...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.”

⁵² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,..., hal. 188

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hal. 38

⁵⁴ Mahyuddin Ibrahim, *Seratus Delapan Puluh*..., hal. 113

Artinya:“...Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.⁵⁵

d. *Shidqu* (Jujur)

Shidqu atau *sidiq* berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Benar disini bukan lawan kata salah, tetapi lawan kata dusta, sehingga lebih tepat dimaknai jujur atau kejujuran.⁵⁶ Adapun yang dimaksud jujur adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta (kejadian)nya. Pemberitahuan ini tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan. Dengan demikian, *shidqu* adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁵⁷

Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan.kejujuran berarti sikap ksatria. Sebuah sikap yang dibangun oleh kematangan jiwa dan kejernihan hati.⁵⁸

Salah satu sifat yang akan bisa meraih kemenangan surga dengan kejujuran. Dan sebaliknya bila curang berarti meraih kerugian di neraka. Bersabda Nabi SAW kepada Ali *Karramallahu Wajhah*: “Hai Ali! Jujurlah walaupun kejujuran itu mencelakakan kamu di dunia, karena bahwasannya kejujuran itu bermanfaat bagimu di akhirat”.⁵⁹

Jujur adalah bagian dari akhlak Nabi, bahkan orang Quraish juga mengakui kejujuran beliau. Walaupun mereka mendustakan beliau

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 103

⁵⁶ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak...*, hal. 41

⁵⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hal. 205

⁵⁸ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak...*, hal. 41

⁵⁹ Mahyuddin Ibrahim, *Seratus Delapan Puluh...*, hal. 121

mengenai kenabiannya namun tidak seorang pun berani mendustakannya tentang hal-hal yang lain. Abu Jahal telah berkata kepada beliau: “Kami tidak pernah mendustakan engkau dan engkau bukanlah seorang pendusta tetapi kami mendustakan apa yang engkau bawa itu”.⁶⁰

Jujur merupakan akhlak terpuji yang paling penting serta memerlukan kesungguhan untuk teguh kepadanya. Allah SWT menciptakan langit dan bumi dengan jujur dan menyuruh manusia membangun hidup mereka di atas kejujuran. Karena itu manusia jangan berkata atau berbuat kecuai yang jujur.

Jujur mempunyai beberapa bentuk, diantaranya:⁶¹

1) Jujur pada diri sendiri

Disebut pula jujur dalam keputusan. Seorang muslim jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan, hendaklah tidak ragu-ragu meneruskannya hingga selesai.

2) Jujur dalam berkata

Seorang muslim jangan berkata kecuai jujur. Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَ قُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.⁶²

3) Jujur dalam berjanji

⁶⁰ Ahmad Muhammad Al Huffy, *Akhlak Nabi Saw “Keluhuran Dan Kemuliaannya”*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal.177

⁶¹ Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak...*, 181-185

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,..., hal. 680

Seorang muslim bila menjajikan sesuatu hendaklah memenuhinya. Jika tidak, ia terkena tanda munafik.

Diantara janji itu ada janji kepada anak-anak. Dalam hal ini Islam berpesan agar jujur kepada mereka, supaya setelah dewasa mereka pun jujur dan berkata serta berbuat jujur pula.

4) Jujur dalam usaha

Seorang muslim jika menjalani usaha dengan seseorang hendaklah bersikap jujur, tidak menipu dan tidak curang kepadanya. Jujur dalam perkataan itu membawanya kepada jujur dalam perbuatan dan kebaikan dalam segala hal.⁶³

e. Sabar

Sabar menurut terminologi adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sabar dibagi menjadi tiga tingkatan:

- 1) *Ash-Shabru Lillah* (sabar untuk Allah), yaitu keteguhan hati dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
- 2) *Ash-Shabru ma'a Allah* (sabar bersama Allah), yaitu keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah.

⁶³ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak...*, hal. 188

3) *Ash-Shabru 'ala* Allah (sabar atas Allah), yaitu keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang dijanjikan-Nya, berupa rezeki atau kelaparan hidup.

f. *Iffah* (Memelihara Kesucian Diri)

Iffah adalah mengekang hawa nafsu dari angkara murka.⁶⁴ Lebih spesifik lagi, yang dimaksud dengan *al-iffah* adalah sikap yang bisa menjaga seseorang dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa, baik yang bisa dilakukan dengan tangan, lisan atau kepopulerannya.⁶⁵

Al-iffah (memelihara kesucian diri) termasuk dalam rangkaian akhlak *karimah* yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada status *khair an-nas* (sebaik-baik manusia). Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalb*) untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan yang buruk.⁶⁶

Iffah merupakan akhlak paling tinggi dan dicintai Allah SWT. Dengan memiliki akhlak *iffah* seseorang yang sudah dewasa akan mampu menahan dirinya dari dorongan syahwat, mengambil hak orang lain dan sebagainya. Namun ketika sifat itu sudah tidak dimiliki lagi maka secara otomatis pula tidak ada lagi daya tahan dalam dirinya. Sehingga pada saat sekarang ini sifat *iffah* mulai memudar dari masyarakat, akibatnya

⁶⁴ Mahyuddin Ibrahim, *Seratus Delapan Puluh...*, hal. 107

⁶⁵ Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlak Rasul...*, hal. 326

⁶⁶ Hamzah Tualeka, et. all., *Akhlak Tasawuf...*, hal. 166

banyak terjadi perilaku mengumbar syahwat dan perzinaan semakin sulit dibendung.⁶⁷

Oleh sebab itulah, *iffah* pada diri manusia merupakan sifat potensial yang harus dididik, ditanamkan serta dilatih secara sungguh-sungguh dalam diri manusia, sehingga bisa menjadi benteng dalam menjaga kemuliaan eksistensi dirinya. Pentingnya sifat ini ditanamkan dalam diri seorang muslim karena ia merupakan perintah agama yang banyak memberikan kebaikan. Firman Allah SWT dalam Alqur'an surat *Al-A'la* ayat 14.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى.

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri dengan beriman”.⁶⁸

Keuntungan yang diperoleh dengan menjaga kesucian diri dalam Alqur'an surat *Al-Furqon* ayat 75.

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ مِنَ الْعُرْفَةِ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا.

Artinya: “Mereka itulah yang dibalasi dengan martabat yang tinggi dalam surga karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat didalamnya”.⁶⁹

Menurut Al-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti dermawan, malu, sabar, toleran, qanaah, wara', lembut, dan membantu. Kesucian diri terbagi ke dalam beberapa bagian:⁷⁰

⁶⁷ Zulhamdi M, “*iffah: menjaga kesucian diri dan jiwa*” dalam <http://www.ikadi.or.id/artikel/tafakkur/1220-qiffahq-menjaga-kesucian-diri-dan-jiwa.html>, diakses 26 maret 2017.

⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 1052

⁶⁹ *Ibid*, hal. 569

1) Kesucian pancaindra

Allah menyuruh bagi setiap muslim untuk menjaga kesucian pancaindra, firman-Nya dalam QS. *An-Nur* ayat 33:

وَلَيْسَتَعْفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ..."

Artinya: "Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian dirinya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya..."⁷¹

2) Kesucian jasad

Firman Allah untuk menjaga kesucian jasad bagi setiap muslim dalam QS. *Al-Ahzab* ayat 59:

"...يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَاءِ بَيْنَهُنَّ، ذَلِكَ أَذْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَنْنَ..."

Artinya: "...Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu..."⁷²

3) Kesucian dari memakan harta orang lain

Tentang hal ini Allah berfirman dalam QS. *An-Nisa'* ayat 6:

Artinya: "...Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan janganlah kamu tergesa-gesa membelanjakannya sebelum mereka dewasa. Barang siapa diantara pemelihara itu mampu, maka hendaklah ia menahan diri dari memakan harta anak

⁷⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,..., hal. 208

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hal. 549

⁷² *Ibid*, hal. 678

yatim itu dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut...”⁷³

4) Kesucian lisan

Firman Allah dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 273 yang artinya “Berinfaklah kepada orang-orang fakir yang terikat jihad di jalan Allah, mereka tidak dapat berusaha di bumi, orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kayak arena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak...”⁷⁴

g. Bijaksana

Bijaksana ini dalam bahasa Arab disebut *fathanah* artinya kecerdikan. Ini adalah salah satu sifat Rasulullah, kalau beliau tidak bijaksana tidak mungkin kaumnya akan senang kepadanya dan tidak mungkin pula akan disegani oleh kawan dan lawan. Jadi dalam menghadapi suatu masalah selalulah memakai kecerdikan atau kebijaksanaan sehingga persoalan itu dapat diselesaikan dengan baik, tidak ada yang merasa dirugikan.⁷⁵

h. *Ihsan*

Ihsan adalah berbuat baik dalam hal ketaatan terhadap Allah. *Ihsan* merupakan perbuatan terpuji. Berbuat *ihsan* juga dapat menciptakan suasana harmonis dengan masyarakat. Jika semua orang mukmin mengembangkan sifat-sifat *ihsan*, mulai dari saling menghargai,

⁷³ *Ibid*, hal. 115

⁷⁴ *Ibid*, hal. 68

⁷⁵ Mahyuddin Ibrahim, *Seratus Delapan Puluh...*, hal. 103

toleransi, saling menolong, saling memaafkan, menyambung tali silaturahmi maka solidaritas akan terjalin dengan kuat.⁷⁶

Seperti halnya ibadah dan muamalah, akhlak dalam Islam juga mempunyai ruang lingkup, yaitu:⁷⁷

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Lingkup akhlak terhadap Allah SWT antara lain ialah:

1) Beribadah kepada Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

2) Mencintai Allah SWT diatas segalanya

Mencintai Allah melebihi cintanya kepada apa dan siapa pun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya serta berserah diri hanya kepada-Nya.

3) Berdzikir kepada Allah

Mengingat Allah dalam berbagai situasi merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya. Dia menyuruh orang mukmin berdzikir kepada-Nya untuk mendapatkan ketenangan.

4) Berdoa, *tawaddu'* dan *tawakal*

Berdoa atau memohon kepada Allah sesuai hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan dan keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan Allah SWT. Dalam berdoa, manusia dianjurkan untuk *tawaddu'* yaitu bersimpuh

⁷⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak,...*, hal. 211

⁷⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan,...*, hal. 99-101

mengakui kelemahan dan keterbatasan serta memohon pertolongan-Nya dengan penuh harap.

b. Akhlak terhadap Makhluk

Manusia sebagai makhluk social tidak dapat hidup sendiri, perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Diantara akhlak terhadap sesama yaitu:

1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya. Menjadikannya sebagai panutan, suri teladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya.⁷⁸

Mengikuti dan menaati Rasulullah, berarti juga mengikuti jalan petunjuk dan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Petunjuk dan ajaran yang disampaikan Rasulullah terdapat dalam Alquran dan sunnah. Itulah dua warisan yang ditinggalkan Rasulullah untuk umat manusia, yang apabila selalu berpegang teguh kepadanya, maka umat manusia tidak akan tersesat untuk selama-lamanya.

Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah. Dengan membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah, berarti seseorang telah mencintai beliau, karena membaca shalawat dan salam adalah mendoakan, menyebut, dan juga mencintai Rasulullah.⁷⁹

2) Akhlak terhadap kedua orang tua.

⁷⁸ *Ibid*, hal. 100

⁷⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,..., hal. 196-197

Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lain. Mendoakan mereka untuk keselamatan dan ampunan kendati pun mereka telah meninggal dunia.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, ikhlas, pemaaf, rendah hati dan menjauhi sifat dengki dan dendam.

4) Akhlak terhadap keluarga, karib dan kerabat

Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah SWT.

5) Akhlak terhadap tetangga

Saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan hormat menghormati.

6) Akhlak terhadap masyarakat

Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.

c. Akhlak terhadap Alam

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi Islam yang dikenal sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

Akhlak manusia terhadap alam diwujudkan dalam bentuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tujuan yang hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi.⁸⁰

⁸⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan...*, hal. 102

4. Ciri-ciri Akhlak Mahmudah

Ajaran-ajaran agama Islam, merupakan tuntunan yang ditujukan kepada manusia agar hidup di dunia menurut aturan dan norma yang terpuji. Karena itu, akhlak dalam ajaran Islam memiliki kandungan untuk berbuat baik dan terpuji.⁸¹ Adapun ciri-ciri akhlak Islam adalah

a. Kebaikan yang absolut

Karena berdasar pada Al-Qur'an dan sunnah, maka kebaikan dalam akhlak Islam bersifat absolute (mutlak). Islamlah yang bias menjamin kebaikan yang mutlak. Karena Islam telah menciptakan akhlak luhur yang menjamin kebaikan yang murni, baik untuk perorangan maupun masyarakat, di setiap lingkungan, keadaan, dan pada setiap waktu.

b. Kebaikan yang menyeluruh

Kebaikan dalam Islam disebut universal, karena kebaikan yang terdapat di dalamnya dapat digunakan untuk seluruh umat manusia, kapan saja dan dimana saja. Islam telah menciptakan akhlak yang sesuai dengan jiwa (fitrah) manusia, di samping diterima pula oleh akal sehat.⁸²

c. Kemantapan

Akhlak Islamiyah menjamin kebaikan yang mutlak dan sesuai pada diri manusia. Ia bersifat tetap, langgeng, dan mantap, sebab yang menciptakan Tuhan yang bijaksana, yang selalu memeliharanya dengan kebaikan yang mutlak.

⁸¹ *Ibid*, ..., hal, 181

⁸² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hal. 64-65

d. Kewajiban yang dipatuhi

Akhlak yang bersumber dari agama Islam wajib ditaati manusia. Sebab ia mempunyai daya kekuatan yang tinggi menguasai lahir batin dan dalam keadaan suka dan duka, juga tunduk pada kekuasaan rohani yang dapat mendorong untuk tetap berpegang kepadanya.⁸³

e. Pengawasan yang menyeluruh

Agama Islam adalah pengawas hati nurani dan akal yang sehat, hati nurani dapat dijadikan ukuran dalam menetapkan hukum dan ikhtiar. Agama Islam menjunjung tinggi akal, sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Alquran.

Dengan demikian, akhlak dalam Islam pengawasannya bersifat menyeluruh, bagi seluruh umat manusia pemeluk Islam.⁸⁴

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang sebagai berikut:

a. Insting (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikologi menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku sebagai berikut.

⁸³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*,..., hal.152

⁸⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,..., hal. 67

- 1) Naluri berjuang (*combative instinct*). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- 2) Naluri bertuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya. Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

b. Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

c. *Wiratsah* (keturunan)

Adapun warisan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orangtua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya.

d. *Milieu*

Artinya, suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya. *Milieu* ada 2 macam sebagai berikut

1) Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang.

2) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu,

dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.⁸⁵

Selain faktor-faktor diatas, untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses-proses tertentu, antara lain:

Pertama, melalui keteladanan (*Qudwah, uswah*). Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka.

Kedua, melalui *ta'lim* (pengajaran). Misalnya, dengan mengajarkan empati dengan sikap disiplin.

Ketiga, pembiasaan (*ta'wid*). Melatih anak atau murid dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Sebagai contoh anak sejak kecil dibiasakan membaca basmalah sebelum makan. Jika hal itu dibiasakan, maka akan menjadi akhlak mulia bagi anak ketika ia tumbuh dewasa.

Keempat, pemberian motivasi (*targhib/ reward, motivation*). Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu akan menjadi latihan positif dalam proses pembentukan akhlak, terutama ketika ia masih kecil.

Kelima, pemberian ancaman dan sanksi hukum (*punishment, warning*). Dalam rangka proses pembentukan akhlak kadang diperlukan ancaman, sehingga anak tidak bersikap sembrono.⁸⁶

⁸⁵ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 113-115

⁸⁶ Abdul Mustakim, *Akhlaq tasawuf jalan menuju revolusi spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hal. 9-11

Menurut Hamka sebagaimana dikutip oleh Zahrudin juga menyebutkan beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:

- a. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
- b. Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
- c. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
- d. Mengharap pahala dan surga.
- e. Mengharap pujian dan takut azab Tuhan.
- f. Mengharap keridhaan Allah semata.⁸⁷

Dengan memiliki akhlak mahmudah (terpuji), maka dapat menumbuhkan kerukunan antar tetangga yang terwujud dalam sikap saling menghormati, saling melindungi, saling menjaga, dan saling peduli sehingga seluruh lapisan masyarakat akan menjadi tenang, aman, damai, dan sejahtera. Jika keadaan lingkungan sosial seperti itu, akan tercipta suasana kondusif yang terjadi di masyarakat, sehingga setiap orang dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik, tanpa adanya gangguan dan kekhawatiran akan keselamatan dirinya, dan pembangunan masyarakat (sarana dan prasarana) akan terlaksana dengan baik.⁸⁸

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sujana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman

⁸⁷ Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 158-159

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 164

belajarnya.⁸⁹ Sedangkan menurut Agus Suprijono, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah melainkan komprehensif.⁹⁰

2. Tipe-tipe Hasil Belajar

Belajar ada yang berkenaan dengan hasil (dalam pengertian banyak hubungannya dengan tujuan pengajaran), Gagne mengemukakan ada lima tipe, yaitu:⁹¹

- a. Belajar kemahiran intelektual (*cognitif*)
- b. Belajar informasi verbal
- c. Belajar mengatur kegiatan intelektual
- d. Belajar sikap
- e. Belajar ketrampilan motorik.

Pendapat Gagne hampir sejalan dengan pendapat Bloom yaitu adanya tiga aspek hasil belajar yaitu kognitif, sikap dan ketrampilan. Dalam sistem pengajaran di sekolah khususnya kurikulum yang dianut sekarang ini menggunakan ketiga aspek tersebut. Disini penulis akan lebih cenderung membahas sesuai dengan pendapat Bloom.

- a. Tipe hasil belajar bidang kognitif

⁸⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 22

⁹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori Dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.7

⁹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hal. 49

Ranah kognitif adalah ranah yang mengacu kegiatan mental (otak). Menurut Bloom segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berfikir mulai dari jenjang yang paling rendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi,⁹² keenam jenjang yang dimaksud adalah:

1) Pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Tipe pengetahuan ini merupakan tipe prestasi belajar yang paling rendah. Namun demikian tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi. Aplikasi dari tipe ini adalah bagaimana mungkin siswa dapat menjalankan shalat dengan baik tanpa ia hafal bacaan-bacaan dan urutan-urutan kegiatan yang terkait dengan shalat.

2) Pemahaman (*comprehensip*)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman, yaitu:

- a) Pemahaman terjemah, yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya, misalnya memahami kalimat bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia (terjemah al Qur'an)
- b) Pemahaman penafsiran, membedakan dua konsep yang berbeda.

⁹² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 49

c) Pemahaman ekstrapolasi, yaitu kesanggupan melihat sesuatu yang ada dibalik yang tertulis, tersirat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.⁹³

Seorang peserta didik dikatakan dapat memahami pelajaran apabila ia mampu memberikan suatu penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal yang ditanyakan dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

3) Penerapan (*aplication*)

Aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi baru yang lebih konkrit. Aplikasi atau penerapan ini merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.⁹⁴ Dapat kita lihat dari contoh, misalnya: peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep tentang kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, contohnya yang paling kecil adalah siswa melaksanakan sholat tepat pada waktunya, walaupun ada berbagai halangan dan hal itu sangat menggiurkan hati siswa tersebut. Aplikasi bukan ketrampilan motorik tapi lebih banyak ketrampilan mental.

4) Analisis (*analysis*)

⁹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar...*, hal. 51

⁹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar...*, hal. 51

Analisis adalah kesanggupan memecah, menguraikan suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau suatu tingkatan hierarkis. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yaitu pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi siswa sekolah menengah apalagi di perguruan tinggi. Kata-kata yang lazim dipakai untuk analisis antara lain: menguraikan, memecahkan, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif, membuat garis besar dan lain-lain.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah lawan dari analisis. "Bila pada analisis tekanannya pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas."⁹⁵ Sintesis merupakan suatu proses memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau membentuk pola baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggung jawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Dalam hasil belajar, evaluasi diharapkan mampu untuk membentuk suatu

⁹⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 153

pendapat serta sanggup untuk mempertanggung jawabkan pendapat tersebut.

b. Tipe hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif yang lebih tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar dan lain-lain.⁹⁶

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- 1) *Receiving / attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala.
- 2) *Responding / jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- 4) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

⁹⁶ Anas Sudijono, *Pengantar...*, hal. 54

5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁹⁷

c. Tipe hasil belajar bidang psikomotorik

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bidang ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan ketrampilan itu meliputi:

- 1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan)
- 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perspektual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks dan
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non discursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁹⁸

Tipe-tipe hasil belajar bidang kognitif, afektif dan psikomotorik itu tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang selalu berhubungan satu sama lainnya. Meskipun dalam praktek belajar mengajar di sekolah, tipe hasil belajar bidang kognitif lebih dominan daripada bidang afektif dan psikomotorik, tetapi tidak berarti bidang

⁹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar...*, hal. 53-54

⁹⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran ...*, hal. 155

afektif dan psikomotorik diabaikan. Persoalan yang menjadi pekerjaan bagi setiap guru termasuk guru agama adalah bagaimana agar tipe-tipe hasil belajar tersebut diatas menjadi perilaku operasional peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah yang secara garis besarnya dibagi dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa.

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental; sedangkan faktor-faktor yang berasal dari diri siswa (internal) adalah berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis pada diri siswa.

a. Faktor-faktor Lingkungan

Faktor lingkungan siswa ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam/non sosial dan faktor lingkungan sosial.

Yang termasuk faktor lingkungan alam/non sosial ini seperti: keadaan suhu, kelembaban udara, tempat letak gedung dan sebagainya.

Faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

b. Faktor-faktor Instrumental

Faktor Instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana/alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum/materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

c. Faktor-faktor Kondisi Internal Siswa

Faktor kondisi siswa ini sebagaimana telah diuraikan di atas ada dua macam yaitu kondisi fisiologis siswa dan kondisi psikologis siswa.

Faktor kondisi fisiologis siswa terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.

Adapun faktor psikologis yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor: minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif.⁹⁹ Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.¹⁰⁰

4. Upaya Meningkatkan Prestasi atau Hasil Belajar

seorang siswa harus mampu *manage* faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya, agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Baik itu faktor intern, misalnya motivasi belajar, dan lain sebagainya maupun faktor ekstern, misalnya lingkungan kehidupan sehari-hari. Selain itu, seorang siswa juga perlu memperhatikan aspek psikologisnya

⁹⁹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 59-60

¹⁰⁰ Bisri M. Djaelani, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: Arya Duta, 2011), hal.115

yang salah satunya adalah konsep diri. Hal ini dikarenakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Uswah Wardiana, "konsep diri merupakan pandangan dan perasaan siswa terhadap dirinya sendiri yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan individu sebagai inti kepribadian seseorang".¹⁰¹ Jika siswa mampu untuk mengendalikan konsep dirinya dan mengarahkannya kepada hal-hal yang positif, maka siswa akan mudah dalam belajar dan mendapatkan hasil yang baik.

Pihak pendidik juga harus mempunyai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, disamping upaya dari pihak siswa, dengan cara melakukan pembelajaran seefektif mungkin. Dengan pembelajaran yang efektif, maka siswa akan lebih mudah dalam menerima pelajaran dan hasilnya akan tampak secara konkrit dalam prestasi belajar. Selain itu, pendidik diharapkan mampu melakukan diagnosis yang fungsinya untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa. Apabila kesulitan belajar yang dialami siswa mampu diidentifikasi, maka pendidik hendaklah memberikan solusi terhadap masalah atau kesulitan tersebut, sehingga siswa mampu belajar dengan mudah dan lancar, yang pada akhirnya prestasi belajarnya meningkat.

¹⁰¹ Uswah Wardiana, "Peranan Konsep Diri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.28.No.2, November 2005, hal. 137

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut rumusan dari hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung Bogor sebagaimana dikutip oleh H.M Arifin dalam Abuddin Nata, menyatakan bahwa pendidikan (Islam) adalah:

Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan dan melatih, mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.¹⁰²

Sedangkan beberapa definisi Pendidikan Islam menurut para ahli :

a. Drs. Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam

b. Drs. Bulian Somad

Suatu pendidikan dinamakan Pendidikan Islam, jika pendidikan itu bertujuan membentuk individu menjadi bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah

c. Drs. Usman Said

Pendidikan Agama Islam ialah usaha untuk terbentuknya atau membimbing rohani jasmani seseorang menurut ajaran Islam.

¹⁰² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,..., hal.12

d. Drs. Abd. Rahman Shaleh

Pendidikan Agama Islam ialah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran Islam

e. Dr. H. Zuhairini

Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰³

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam menunjukkan kepada proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam.¹⁰⁴ Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu:

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia
- b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia
- c. Tuntutan masyarakat
- d. Dimensi-dimensi ideal Islam¹⁰⁵

Menurut Zakiah Daradjat, ada beberapa tujuan pendidikan Islam yang terbagi kedalam:

- a. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.

¹⁰³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 110-111

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,..., hal. 58

¹⁰⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan*..., hal. 145

Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.¹⁰⁶ Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah Q.S *Ali Imran* ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalaah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.¹⁰⁷

c. Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Sejak tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, gambaran Insan Kamil itu hendaknya sudah

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 30

¹⁰⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 92

kelihatan. Dengan kata lain, bentuk Insan Kamil dengan pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat salat, akhlak dan tingkah laku.¹⁰⁸

D. Pengaruh Akhlak Mahmudah Siswa terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bagian terdahulu bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya keberhasilan belajar siswa haruslah terpenuhi termasuk faktor internal adalah faktor: minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif.¹⁰⁹

Dari hal di atas, maka akhlak mahmudah dapat mempengaruhi keberhasilan serta hasil belajar peserta didik atau siswa sebab akhlak mampu mendorong ataupun memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu kreatif dalam menciptakan sesuatu yang baru, mendorong sifat berbuat baik dan

¹⁰⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hal. 32-33

¹⁰⁹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan, ...*, hal. 60

selalu berprasangka baik terhadap sesama atau *berhusnudzon*, mendorong perilaku jujur kepada siapa pun agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain, mendorong agar selalu berupaya untuk menjaga kesucian diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan.

Optimis terhadap apa yang dikerjakan berdasarkan pertimbangan yang matang, mendorong sikap dinamis untuk selalu berpikir positif terhadap segala problematika, mendorong sifat aktif dalam merespon keadaan sekitarnya, mendorong sifat sabar dan tawakkal sehingga akhlak mahmudah mampu menciptakan kestabilan mental atau psikologis siswa untuk tetap memiliki semangat berprestasi dan tidak terpengaruh oleh hal-hal buruk, bukan hanya itu, bahkan dia juga mampu menjadi motivator bagi yang lain.

Dengan demikian, maka jelas bahwa akhlak mahmudah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Cahyono, dengan Judul Skripsi: Pengaruh Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)	1) Bagaimana pengaruh akhlak siswa kepada tuhan terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Karangnom tahun ajaran 2010/2011?	1) Terdapat pengaruh antara akhlak siswa kepada tuhan terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Karangnom tahun ajaran	Sama-sama meneliti tentang akhlak dan prestasi atau hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan pada penelitian	Perbedaannya adalah pada: 1) Penelitian terdahulu meneliti tentang akhlak siswa kepada Tuhan, akhlak siswa kepadadiri sendiri, akhlak

	<p>Siswa di SDN 02 Karangano m Kec. Kauman Kab. Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011</p>	<p>2) Bagaimana pengaruh akhlak siswa kepada diri sendiri terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Karangano tahun ajaran 2010/2011?</p> <p>3) Bagaimana pengaruh akhlak siswa kepada sesama manusia terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Karangano tahun ajaran 2010/2011?</p> <p>4) Bagaimana pengaruh akhlak siswa kepada alam sekitar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Karangano tahun ajaran 2010/2011?</p>	<p>2010/2011?</p> <p>2) Terdapat pengaruh antara akhlak siswa kepada diri sendiri terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Karangano tahun ajaran 2010/2011?</p> <p>3) Terdapat pengaruh antara akhlak siswa kepada sesama manusia terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Karangano tahun ajaran 2010/2011?</p> <p>4) Terdapat pengaruh antara akhlak siswa kepada alam sekitar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Karangano tahun ajaran 2010/2011?</p>	<p>ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif .</p>	<p>siswa kepada sesama manusia, dan akhlak siswa kepada alam sekitar sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang akhlak <i>husnuzhan</i> siswa, akhlak <i>shidqu</i> siswa dan akhlak <i>iffah</i> siswa.</p> <p>2) Penelitian terdahulu metode pengumpulan datanya menggunakan angket, interview, observasi dan dokumentasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi.</p> <p>3) Teknik analisis datanya menggunakan rumus Product Moment sementara penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana.</p>
--	---	--	--	---	---

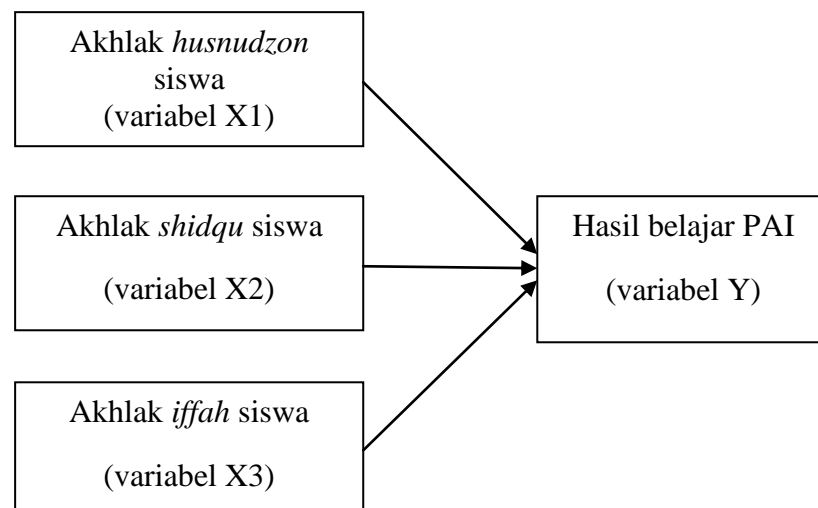
2.	M. Hadi Winarto dengan Judul Skripsi: Pengaruh Sikap Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy-Syafi'iyah Gondang Tulungagung	<p>1) Bagaimana pengaruh sikap mengajar otoriter terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung ?</p> <p>2) Bagaimana pengaruh sikap mengajar permissive terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung?</p> <p>3) Bagaimana pengaruh sikap mengajar riil terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung ?</p>	<p>1) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap mengajar otoriter terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung</p> <p>2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap mengajar permissive terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung</p> <p>3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap mengajar riil terhadap prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs As Syafi'iyah Gondang Tulungagung</p>	Sama-sama meneliti tentang prestasi atau hasil belajar. Selain itu, penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis datanya sama-sama menggunakan analisis regresi linier.	Perbedaannya adalah pada: 1) Penelitian terdahulu dalam mengambil sampel menggunakan teknik <i>Purposive sampling</i> sedangkan penelitian ini menggunakan teknik <i>Simple random sampling</i> 2) Penelitian terdahulu metode pengumpulan datanya menggunakan interview, angket, observasi dan dokumentasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi.
3.	M. Subhan dengan Judul Skripsi:	1) Bagaimana akhlak siswa SMP Negeri	Ada pengaruh yang signifikan	Penelitian ini sama-sama	Perbedaannya adalah pada penelitian

	Pengaruh Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang	13 Malang? 2) Bagaimana prestasi belajar siswa SMP Negeri 13 Malang? 3) Apakah ada pengaruh antara akhlak terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 13 Malang?	antar akhlak terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 13 Malang	menggunakan pendekatan kuantitatif dan sama-sama meneliti tentang akhlak siswa serta prestasi atau hasil belajar.	terdahulu menggunakan teknik analisis data rumus Product Moment sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana.
4.	Nurul Hidayah Rahmawati dengan Judul Skripsi: Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membangun Akhlakul Karimah Siswa di MAN 1 Tulungagung	1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung? 2) Bagaimana implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membangun akhlak Siswa terhadap Allah di MAN 1 Tulungagung? 3) Bagaimana Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membangun akhlak siswa terhadap sesama di MAN 1 Tulungagung?	1) Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membangun akhlak terhadap Allah yaitu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembiasaan. 2) Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membangun akhlak siswa terhadap sesama yakni dengan menerapkan kegiatan social, dan membudayakan perilaku sopan santu.	Sama-sama meneliti tentang akhlak siswa	Perbedaannya adalah pada 1) Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. 2) Metode pengumpulan data pada penelitian terdahulu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi.

		4) Bagaimana Implementas pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membangun akhlak siswa terhadap lingkungan di MAN 1 Tulungagung?	3) Implementas pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membangun akhlak siswa terhadap lingkungan yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, PMR		
--	--	--	--	--	--

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan landasan teori, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.¹¹⁰



Gambar 2.1 Skema Konseptual Penelitian

¹¹⁰ Husein Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 34

Bagan diatas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (*independen* variabel) dan variabel terikat (*dependen* variabel). Variabel bebas terbagi menjadi tiga diantaranya adalah akhlak *husnudzon* siswa (X_1), akhlak *shidqu* siswa (X_2), dan akhlak *iffah* siswa (X_3) sedangkan variabel terikat disini adalah hasil belajar PAI (Y).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas yaitu akhlak *husnudzon* siswa, akhlak *shidqu* siswa, dan akhlak *iffah* siswa terhadap hasil belajar PAI.